

KULTUR KELUARGA DAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK

Estu Miyarso
Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY
estu@uny.ac.id

ABSTRAK

Bahasa merupakan perwujudan identitas bagi sekelompok masyarakat. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Keluarga berperan dalam persoalan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat yang lebih besar. Proses anak bersosialisasi dan belajar mengenai nilai-nilai kebudayaan dimulai dari lingkungan keluarga. Sedangkan setiap keluarga memiliki struktur yang temuat didalamnya. Struktur yang dimaksud adalah pola-pola interaksi keluarga, yang biasa disebut "kultur". Untuk itu, menarik guna membahas peranan keluarga, terutama kultur keluarga dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa anak.

ABSTRACT

Language is a form of identity for a group of people. Language ability is the ability of a person to express the intent or communicate precisely and coherently so that the message conveyed can be understood by others. The family plays a role in the matter, by teaching her the ability to speak and perform many social functions. The primary position of each family is the introductory function of a larger society. The process of children socializing and learning about cultural values starts from the family environment. While every family has a structure that is built in it. The structure in question is the pattern of family interaction, commonly called "culture". Therefore, it is interesting to discuss the role of family, especially family culture in influencing the language ability of children.

Keywords: *Family Culture and Child Language Ability*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan alat komunikasi yang menghubungkan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kegunaan dari alat komunikasi adalah untuk menghubungkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, dimaksudkan

untuk mempermudah manusia dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

Salah satu alat komunikasi yang mempermudah kehidupan manusia adalah bahasa (Keraf, 1997). Bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dimanapun manusia tersebut berada, bahasa adalah pegangan

utama untuk menyalurkan keinginan, kemauan dan kehendak pemakai bahasa tersebut. Namun bahasa juga dikatakan sebagai struktur yang dikendalikan oleh sekumpulan aturan tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna, akan tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menggunakannya.

Bahasa menyediakan pembendaharaan kata atau tanda (vocabulary) serta perangkat aturan bahasa (grammar dan sintaks) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna. Kridalaksana (2005) mendefinisikan “bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Definisi ini memberikan pemahaman bahwa bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu digunakan sebagai alat komunikasi untuk mempermudah kegiatan keseharian di dalam kehidupan mereka.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan perwujudan identitas bagi kelompok masyarakat tersebut. Hal terpenting yang tidak bisa dilewatkan dalam bahasa adalah kesepahaman di dalam sebuah konteks yang menyebabkan terwujudnya kerja sama di dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga

kemampuan bahasa setiap orang menjadi berbeda-beda daintara satu sama lain.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004). Sedangkan seseorang tersebut posisinya tidak bisa dilepaskan dari konteks keluarga.

Keluargalah tentu banyak berperan dalam persoalan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat besar. Keluarga itu merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya.

Peran tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan utama. Proses anak bersosialisasi dan belajar mengenai nilai-nilai kebudayaan dimulai dari lingkungan keluarga. Sedangkan setiap keluarga memiliki struktur yang temuat didalamnya.

Struktur yang dimaksud adalah pola-pola interaksi keluarga, yang biasa disebut “kultur”. Untuk itu, menarik guna membahas peranan keluarga, terutama

kultur keluarga dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Karena mau tak mau, keluarga adalah tempat pertama manusia mengenal dunia, dan keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia.

B. Kultur Keluarga dan Habitus

Habitus adalah struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang berada di dalam ruang sosial yang bisa dikatakan sebagai norma-norma sosial atau tendensi yang membimbing watak dan pikiran. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang nantinya melahirkan praktik-praktik, persepsi-persepsi, dan perilaku yang tetap, teratur, yang kemudian menjadi kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya (Bourdieu 1990: 43).

Habitus adalah *structured structure* atau struktur yang terstruktur. Dia terbentuk melalui sebuah proses penanaman yang sangat panjang. Melalui proses penanaman, yang berarti kecenderungan-kecenderungan ini diperoleh dalam proses penerimaan dan

pembelajaran yang perlahan dan bertahap, proses ini telah dimulai sejak pelaku sosial masih anak-anak. Proses tersebut menghasilkan beragam kecenderungan yang tertanam dalam pikiran dan mental pelaku sosial yang dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari, misalnya tata cara berbicara, makan, dan sebagainya. Dalam proses penanaman ini, *keluarga* merupakan elemen-elemen penting, karena melalui keluargalah pelaku sosial hidup dan berinteraksi.

Seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga pembuat layang-layang akan mengetahui kayu apa yang terbaik untuk membuat layang-layang dan seberapa jauh layang-layang itu bisa bertahan, berbeda dengan anak yang tumbuh di daerah keluarga pembuat keramik. Seorang anak pembuat gerabah akan mengetahui tanah liat terbaik untuk membuat gerabah.

Kecenderungan-kecenderungan ini merupakan refleksi dari lingkungan sosial individu. Semakin dekat persamaan lingkungan sosial semakin mirip habitusnya. Kecenderungan yang terstruktur ini bertahan lama, melekat di dalam diri pelaku sosial di sepanjang sejarah kehidupannya, bekerja dalam mekanisme tak sadar, dan mampu melahirkan (*generatives*) beragam praktik dan persepsi di wilayah sosial lain yang

bukan tempat pertama kali mereka mendapatkannya.

Di satu sisi, habitus memberikan bekal praktis bagi pelaku sosial untuk melakukan tindakan-tindakan sosial yang sesuai dengan arena sosial tempat ia tinggal. Di sisi lain, habitus juga memberi perangkat pada pelaku sosial untuk memahami lingkungan yang berbeda dan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan aturan main lingkungan yang berbeda tersebut.

Habitus sebagai serangkaian disposisi ini juga dapat dialihkan dan diwariskan (*transposables*). Oleh karena itu peran keluarga menjadi sangat penting, karena institusi ini menjamin proses-proses produksi dan reproduksi rangkaian itu terus berlangsung. Dengan kata lain, saat orang tua pertama kali mendidik anak dan mengajarkan anak yang masih ingin tahu akan banyak hal akan memberikan kapital bagi sang anak dalam menentukan sebuah tindakan atau sikap.

Setiap individu, menurut Bourdieu, adalah pembawa beragam habitus yang didapatnya dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda. Habitus memberikan kepada individu kepekaan untuk bertindak dan menjawab tantangan-tantangan sulit dalam hidup mereka. Habitus memberikan kemampuan bagi pelaku sosial untuk dengan segera belajar memahami aturan main sebuah

lingkungan baru yang belum pernah mereka masuki. Habitus dengan demikian berhubungan erat dengan berbagai bentuk kapital, baik itu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Latar belakang keluarga sebagai sarana produksi dan reproduksi kecenderungan-kecenderungan yang membentuk habitus, juga sekaligus merupakan faktor penentu produksi dan reproduksi kapital.

Habitus ada di dalam pikiran setiap manusia, konsep habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan manusia untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, di satu sisi, habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial, di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” yakni ia adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan kata lain Bourdieu melukiskan habitus sebagai “dialektika” internalisasi dan eksternalisasi dan eksternalisasi dari internalitas (Bourdieu 1984: 175).

Walau habitus adalah sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak melakukannya. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan.

Dalam menentukan pilihan, manusia menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan ini mencerminkan berperannya habitus (Bourdieu dikutip dalam Harker 2005: 18).

C. Habitus, Kultur Keluarga dan Bahasa

Bourdieu mengatakan bahwa seseorang dalam ruang sosial tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang menghubungkan dengan satu kelas (sosial) tertentu dari kondisi keberadaannya menghasilkan sesuatu yang disebut *habitus*. Dapat dipahami bahwa habitus ialah sistem yang kokoh dan tahan lama, suatu disposisi yang dapat berganti/berpindah, ia merupakan struktur yang distruktur namun berpengaruh juga sebagai struktur yang berfungsi untuk penataan struktur yakni sebagai prinsip yang memproduksi serta mengatur praktik tanpa mensyaratkan satu kesadaran akan tujuan akhir sebuah praktik, secara objektif ia “diatur” dan “mengatur”.

Bagi Bourdieu keluarga merupakan lembaga penting dalam membentuk habitus. Karena habitus merupakan struktur subyektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial.

Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Dengan kata lain, habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktifitas keseharian, dan juga pendidikan keluarga. Atau habitus merupakan hasil dari kultur keluarga. Pembelajaran ini berjalan secara halus sehingga individu tidak menyadari hal ini terjadi pada dirinya.

Oleh karena itu, habitus merupakan struktur kognitif yang menghubungkan individu dan realitas sosialnya. Namun habitus bukanlah skema pengetahuan (kognisi) bawaan. Habitus dapat memandu individu maupun kolektif untuk bertindak dan memproduksi praktik baik secara sadar atau tidak disadari oleh sang individu atau kolektif itu sendiri.

Bourdieu memaparkan lebih lanjut keterkaitan bahasa dengan praktik sosial yakni bahwa bahasa diterima oleh individu bergantung terhadap dimana individu tersebut tumbuh. Keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan seseorang mengenal bahasa. Keluarga mengajarkan kata, kalimat dan paragraf yang kemudian akan dipahami individu tersebut ketika ia mengenyam pendidikan. Keluarga adalah struktur yang mempengaruhi kemampuan berbahasa individu yang selanjutnya disebut dengan habitus linguistik.

Penanaman bahasa di dalam diri seseorang adalah proses penanaman habitus linguistik yang akan terus mengalami perkembangan seiring dengan lingkungan dimana individu tersebut tumbuh. Habitus linguistik yang tertanam di dalam diri seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempergunakan anggota tubuhnya (dalam hal ini adalah mulut) dalam merealisasikan bahasa.

Seiring berjalannya waktu, individu tersebut tumbuh dan berkembang, tinggal di dalam lingkungannya. Individu melakukan interaksi dengan individu-individu lainnya yang terdapat di dalam masyarakat. Interaksi ini menghasilkan praktik bahasa.

D. Kemampuan Berbahasa sebagai Kapital Budaya

Kapital budaya atau yang Bourdieu sebut juga sebagai kapital informasional, berhubungan erat dengan kumpulan kualifikasi-kualifikasi intelektual hasil dari atau diturunkan melalui keluarga, seperti latar belakang keluarga, kelas sosial, dan investasi-investasi serta komitmen pada pendidikan. Kapital budaya ini hadir dalam tiga bentuk, pertama dalam bentuk non-fisik seperti kecenderungan kebiasaan yang tetap, yang secara tidak langsung jadi bagian tak terpisahkan dari diri pelaku

sosial. Bentuk tersebut dapat berupa kemampuan berbahasa.

Modal budaya dapat mewujudkan dalam dua bentuk: bentuk menubuh, dan terobjektifikasi. Dalam kondisi menubuh, modal budaya berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu ranah tertentu. Dalam bentuk ini, modal budaya diperoleh melalui proses penubuhan dan internalisasi yang butuh waktu agar berbagai disposisi ini menyatu dalam habitus agen. Ia tidak bisa ditransfer pada orang lain begitu saja layaknya modal ekonomi (Bourdieu 1986: 244-6; 1996: 53-4). Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki perpustakaan keluarga dan suka membaca akan menginternalisasi wawasan yang luas dan kecintaan terhadap buku. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan bahasa mereka, dibanding yang lain yang tidak memiliki kultur keluarga semacam itu.

Disposisi ini pada gilirannya akan dihargai dan menjadi modal di ranah akademik (mis. di sekolah). Internalisasi disposisi ini membutuhkan investasi dalam bentuk modal ekonomi, misalnya untuk membeli buku dan waktu luang yang terbebas dari tuntutan kerja-kerja ekonomis dan disediakan untuk membaca. Dalam kondisi terobjektifikasi, modal budaya mewujudkan dalam benda-benda budaya seperti buku, alat musik, karya seni, dsb. Sebagai benda material, modal budaya

yang terobjektifikasi dapat dimiliki dengan semata konversi modal ekonomi, juga dapat diwariskan dengan mudah.

Namun, untuk memiliki dan memanfaatkannya secara simbolik, modal budaya dalam bentuk ini mensyaratkan kepemilikan modal budaya menubuh yang sesuai (Bourdieu 1986: 247-8). Misalnya, seseorang yang memajang novel-novel berbahasa Inggris di rak ruang tamunya mengandaikan ia sendiri bisa berbahasa Inggris, suka membaca, dan mampu mengapresiasi sastra.

Namun selama ini, kemampuan berbahasa seseorang disalah-kenali tidak sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diakui sebagai sesuatu yang absah dan natural (Bourdieu 1994: 134-5; 1986: 243 cat. no. 3). Misalnya, meneruskan contoh di atas, kecintaan pada buku dan kemampuan berbahasa yang sebenarnya merupakan internalisasi kondisi sosial-ekonomi tertentu yang kontingen, namun tidak dikenali demikian, justru dikenali dan diakui sebagai bakat dan sifat alamiah seseorang. Dengan demikian, sifat kontingen dan semenanya disalah-kenali sebagai natural. Seperti apa yang dikatakan Noam Chomsky, ia mengira bahwa bahasa sebagai sesuatu yang bersifat khas dan bawaan (tertanam) pada manusia sejak lahir. Chomsky (dalam Hidayat, 2004) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada diri manusia

bukanlah produk (setting) alam, melainkan lebih merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir.

Teori ini sebagai hasil dari penelitian yang ia lakukan terhadap perkembangan berbahasa seorang anak. Seorang anak dapat menguasai bahasa ibunya dengan mudah dan cepat, bahkan pengetahuan itu juga diikuti oleh *sense of language* dari bahasa itu, yang lebih mengarah pada keterampilan dalam tata bahasa. Hal itu ia yakini sebagai kemampuan naluriah. Bukan bentukan dari alam (lingkungan), dimana manusia itu dibesarkan.

Namun faktanya, kemampuan berbahasa setiap orang berbeda-beda. Noam Chomsky menjawabnya dengan faktor genetika. Tapi bagi Bourdieu, keluarga yang secara objektif disatukan oleh kondisi sosial-ekonomi yang kurang lebih sama, cenderung menghasilkan habitus yang juga kurang lebih sama bagi para anggotanya.

Habitus keluarga inilah yang menghasilkan praktik sekaligus apresiasi yang terpola dalam ranah-ranah yang berbeda, termasuk juga dalam praktik berbahasa seperti dialek, gaya bahasa, diksi, gaya pengucapan, intonasi, logat, aksen, sampai pada mimik tertentu. Bahkan sebuah ucapan, baik isi maupun bentuknya, adalah hasil kompromi antara kepentingan ekspresif, yakni sesuatu yang

hendak diungkapkan, dan sensor yang inheren dalam arena (*field*) dimana ia hendak diungkapkan.

Bourdieu menegaskan, bahwa habitus terkait dengan linguistik sehingga ia menamakan sebagai “habitus linguistik” yang berfungsi “dibawah tingkatan kesadaran dan bahasa, diluar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemauan”. Meski individu tidak menyadari habitus dan cara kerjanya, namun habitus itu mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas konkret individu tersebut, misalnya, cara berbicara, cara seseorang berjalan, cara menulis, cara menuangkan ide gagasan dalam tulisan, ritual-ritual yang dilakukannya, pilihan-pilihan hidup sehari-hari dan bahkan dalam cara membuang ingus sekalipun merupakan perwujudan dari habitus. Termasuk juga dalam praktik konsumsi budaya dan gaya hidup, mulai pilihan musik, tontonan, bacaan, pakaian, makanan, minuman, olahraga, hingga dekorasi dan perabot rumah tangga. Singkatnya, manusia sebagai agen “diklasifikasikan oleh caranya mengklasifikasi, dibedakan oleh perbedaan yang dibuatnya” (Bourdieu 1996: 6, 482).

E. Pengaruh Kultur Keluarga terhadap Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang mendasar yang berkembang sejak anak lahir. Menurut Pateda (1990:45) bahasa merupakan seperangkat kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar, sedangkan faktor bawaan hanyalah merupakan potensi hereditas.

Karena bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya. Sehingga kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Terutama lingkungan keluarga.

Dalam konteks inilah, Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya.

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Struktur interaksi inilah yang disebut *kultur keluarga*. Dalam proses interaksi tersebut, pengalaman yang diperoleh anak terbentuk melalui interpretasi atas makna yang ditangkap selama proses interaksi.

Menurut Cooley dan Mead (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002) berasumsi bahwa “diri” muncul karena komunikasi. Adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi. Menurut Bumer, bahasa merupakan sumber pemaknaan. Sedangkan makna merupakan konstruksi realitas sosial.

Pola kultur keluarga merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dengan anak. Faktor yang paling mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga.

Orangtua yang hidup dalam kemiskinan yaitu rumah kumuh, kehilangan pekerjaan, susah cari makan, dan yang merasa tidak dapat mengontrol kehidupan cenderung menjadi cemas, tertekan dan lekas marah. Pada umumnya rumah tangga miskin tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga miskin masih

menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat miskin masih rendah (Anggraini, 2000). Bahkan di kebanyakan kasus di kalangan keluarga miskin, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa.

Karena mau tak mau, terbatasnya sumber ekonomi mereka juga mengakibatkan pilihan peluang dan kesempatan untuk merencanakan hari depan yang baik terbatas pula. Anak-anak mereka harus menerima kenyataan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang rendah, karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Anak-anak dituntut untuk ikut mencari nafkah, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi beban tanggung jawab orangtuannya.

Salioso (2003) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga miskin juga tidak dapat mengembangkan pola sosialisasi karena tidak ada kepastian memperoleh pekerjaan yang layak bagi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, tidak adanya pekerjaan yang langgeng (*ready job*) dan hanya mempunyai aspirasi yang terbatas (*sadar maupun tidak sadar*) diajarkan kepada anak-anaknya yang pada akhirnya hanya melanjutkan cara hidup keluarganya dan memiliki keterbatasan

untuk menumbuhkan rasa keterikatan emosional di lingkungan keluarga.

Pengaruh faktor sosial-ekonomi keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak ialah terkait dengan persoalan akses atas literasi, seperti buku, televisi, internet, handphone, media massa. Yang semuanya membutuhkan syarat dasar yakni kemampuan ekonomi. Seperti apa yang Bourdieu ungkapkan bahwa kapital sosial, budaya dan simbolik menjadi lanjutan dari kapital ekonomi. Dikarenakan kapital ekonomi sifatnya yang langsung dan memberikan pengaruh langsung yang begitu cepat kepada siapa saja yang memilikinya.

Keluarga dengan ekonomi yang cukup cenderung mempunyai budaya literasi yang baik yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan bahasa mereka, karena ditunjang oleh akses dan fasilitas yang memadai. Orang tua dalam keluarga ekonomi cukup juga cenderung memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga kualitas komunikasi terutama bahasa yang dipakai baik diksi maupun konten yang dibahas cenderung tinggi. Interaksi mereka dengan dunia baru pun cenderung luas, sehingga mendukung referensi dan membuka wawasan mereka terkait pengetahuan, pembendaharaan kata, kualitas diksi, dan akses mereka terhadap bahasa ilmiah pun baik. Namun bukan berarti semua anak dari keluarga miskin

mempunyai kemampuan berbahasa yang buruk.

Kita harus membedakan berdasarkan ruang sosial mereka, yakni antara pedesaan dan perkotaan. Atmosfer perkotaan yang cenderung mengalami modernisasi yang intensif, urbanisasi yang tinggi, arus ekonomi yang cepat dan pudarnya aturan-aturan sosial lama mengakibatkan alam perkotaan lebih terbuka, arus informasi cepat dan meluas, terdapat asimilasi budaya akibat urbanisasi, pengaruh modernisasi terhadap cara berfikir dan tingkah laku membuat masyarakat kota lebih berorientasi pada kemajuan dan kecepatan ditambah dengan aroma persaingan yang sangat tinggi.

Hal ini mengakibatkan akses atas literasi relatif terbuka, fasilitas pun tersedia di dalam ruang sosial. Ruang sosial perkotaan menuntut orang untuk menjadi progresif dan aktif guna mengejar persaingan yang semakin ketat. Keadaan ini membuat kultur keluarga miskin perkotaan dipengaruhi oleh atmosfer kehidupan perkotaan yang progresif dan terbuka.

Banyak anak dari kalangan keluarga buruh (miskin kota), yang diajari oleh orang tuanya dengan pengajaran warna, angka dan membaca kata-kata sederhana. Bahkan banyak anak dari keluarga buruh yang sudah mempunyai mainan untuk melatih berbagai

keterampilan diri anak. Ibunya berbicara menggunakan kalimat kompleks yang baik struktur maupun katanya dan anak diperbolehkan memilih makanan yang digemari anak di warung. Sehingga kemampuan berbahasa mereka cenderung berkembang. Namun karena banyaknya beban kerja keluarga buruh, banyak anak-anak kurang mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat dibutuhkan untuk hidup bersusila.

Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono, 2008: 60). Maka banyak anak yang sebenarnya memiliki potensi kemampuan bahasa yang baik, namun konten dan strukturnya kurang sistematis. Misalnya, kemampuan berbahasa mereka dengan bahasa sehari-hari sangat baik, namun struktur bahasanya tidak berdasarkan kaidah bahasa seperti bahasa gaul. Sehingga transformasi ke dalam bahasa baku cenderung lemah.

Untuk keluarga miskin kota, kemampuan bahasa anak lebih banyak ditingkatkan melalui akses-akses atas literasi, terutama oleh televisi, handphone dan internet (sosial-media) serta teman sebaya. Komunikasi dengan orang tua relatif sedikit karena beban kerja orang tua begitu padat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari terkait Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta. Dimana

sebagian besar orang tua dalam hal pendidikan anak, mereka sebagai orang tua tidak pernah memberikan inisiatifnya untuk memilih lokasi sekolah anaknya, kapan anak harus mulai disekolahkan, sampai kapan harus sekolah, setelah lulus SD mau melanjutkan atau tidak dan sebagainya semua ini tidak pernah terpikirkan. Kedua anaknya itu sekolah karena keinginan anak sendiri, setelah melihat teman sebayanya mulai sekolah, kemudian ia mulai ingin masuk sekolah seperti teman-temannya tersebut.

Dalam hal kegiatan belajar anak-anaknya, mereka selalu memberi saran supaya anak-anaknya di malam hari belajar, karena jika siang tidak ada waktu, mereka sepulang dari sekolah langsung mengamen. Setelah pulang dari mengamen anaknya merasa lelah kemudian sulit melakukan belajar dengan rutin, sehingga untuk meningkatkan prestasinya di sekolah, anaknya ikut kelompok belajar melalui les gratis di sekolah bersama teman-temannya, karena yang mengajar gurunya sendiri. Para orang tua juga membebaskan anaknya untuk bermain bersama temannya di warnet (warung internet), membelikan handphone dengan merk dan harga yang murah, dan membebaskan anaknya untuk membeli alat-alat bermain sederhana.

Berbeda dengan atmosfer pedesaan yang masih cenderung kental akan

kebudayaan, masih dipegangnya nilai-nilai lama dan sedikit pengaruh modernisasi. Membuat kehidupan desa cenderung ajeg, seakan bergerak lamban dan kurang dinamis.

Di desa, aktivitas sosial juga cenderung bersifat kolektivitas seperti perkumpulan muda-mudi, ibu-ibu majelis Tahlim, gotong-royong pada acara pemikahan. Tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih rendah, karena sebagian besar penduduknya hanya tamatan SD kemudian diikuti SLTP. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Cara pandang orang tua mengenai pendidikan yaitu memandang pendidikan agama adalah nomor satu daripada pendidikan lainnya, pendidikan sekolah hanya percuma karena akan percuma jika nanti anaknya di sekolahin tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut atau bertani juga. Ekonomi desa masih sangat bergantung dan dekat dengan alam. Sehingga banyak dari mereka yang menganggap bahwa keterampilan yang tinggi dan intelektual tidak diperlukan untuk bertahan hidup. Mereka hanya perlu mewarisi kemampuan yang ada dari orang tua mereka. Maka wajar jika banyak anak-anak mereka yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena mereka memiliki pandangan

pendidikan sekolah tidak terlalu penting, ilmu sekolahan bagi mereka tidak memiliki efek langsung bagi kesejahteraan hidup mereka. Bagi mereka mempersiapkan anak untuk bisa bekerja dan cepat menikah lebih realistis daripada harus menempuh sekolah tinggi-tinggi.

Bagi masyarakat desa, keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi. Sehingga di desa orang tua lebih banyak mengajarkan anak-anaknya dari kecil untuk belajar agama, seperti belajar sholat dan mengaji. Anak-anak harus bisa membaca Al-Qur'an serta sholat lima waktu sejak usia lima tahun. Jika anak usia sepuluh tahun keatas belum bisa membaca Al-Qur'an maka akan menjadi bahan gosip para ibu-ibu setempat. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

Begitu pula, di dalam masyarakat pedesaan hubungan anak dengan orang tuanya cenderung dekat. Sehingga kemampuan berbahasa anak lebih dipengaruhi karena oleh orang tuanya sendiri. Sedangkan akses mereka atas sumber literasi seperti buku, handphone, televisi dan internet sangat kecil. Maka kemampuan bahasa anak dalam keluarga miskin pedesaan lebih terbatas pada bahasa daerah mereka, hanya bahasa sehari-hari.

Untuk kemampuan berbahasa dengan kualitas diksi yang tinggi dan bahasa ilmiah yang baik, mereka sangat kurang. Bahkan untuk pembendaharaan kata, logat serta artikulasi bahasanya lebih meniru seperti orang tua mereka. Hal ini tertuang dalam penelitian yang pernah diteliti oleh Ika Nur Iswati yang berjudul “Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal bagi anak (studi kasus di Desa Jambu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”.

Sebagian besar mereka membatasi pendidikan formal anaknya supaya jangan sampai ketingkat perguruan tinggi yang hasilnya belum jelas sukses akan dapat pekerjaan dengan gaji yang tinggi, karena menurut para petani yang bisa menjamin masa depan anak-anaknya adalah pendidikan agama dan bertani, dengan pendidikan agama dapat dijadikan bekal hidup di akhirat dan pendidikan bertani sudah jelas hasilnya dapat diharapkan untuk masa depannya nanti. Akhirnya arena anak untuk memperoleh dunia baru, mendapat wawasan dan pengalaman yang beragam menjadi tertutup dan kurang dinamis. Sehingga membatasi akses mereka pula atas sumber literasi, yang bisa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka seperti buku, handphone, internet, media massa.

Sumber literasi bahasa yang mereka dapatkan hanya dari orang tua dan

lingkungan desanya saja. Apabila mereka mengakses itu, hal ini hanya mereka dapatkan dari teman sebayanya yang merantau di kota, yang ketika pulang ke desanya banyak mengalami perubahan dan membawa budaya kota. Namun hal ini tidak menjadi habitus. Yang menjadi habitus ialah kultur keluarga mereka yang cenderung tertutup, statis dan tradisional. Sehingga kemampuan berbahasa mereka pun cenderung monoton, hanya mampu menggapai literasi bahasa daerah dan bahasa ibu mereka sendiri. Sedangkan kemampuan mereka dalam bahasa ilmiah dan diksi yang tinggi cenderung lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. 2000. *Menyelamatkan Generasi Nelayan*. Bandung: Majalah Suara Karya Edisi, 25 Agustus 2011.
- Harker, Richard; Mahar, Cheelen; dan Wilkes, Chris (Ed.), 2005, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. dari bahasa Inggris oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iswati, Ika Nur. 2013. *Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Formal Bagi Anak: Studi Kasus di Desa Jambu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Jember: Jurnal Sawwa, Volume 8, Nomor 2, April 2013
- Jenkins, Richard, 2005, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. dari

bahasa Inggris, oleh Nurhadi.
Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Thompson, John B. 2003, "*Bahasa Kekuasaan dalam Tulisan Pierre Bourdieu*", dalam J.B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. dari bahasa Inggris oleh Haqqul Yaqin. Yogyakarta: Ircisod.

Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern*. Jakarta: Yayasan Obor.

Lestari, Puji. 2012. *Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Dimensia, Volume 2, No. 1, Maret 2008.

Rahman, Lia Putri dan Yusuf, Andriani Elvi. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Masyarakat Pesisir Pantai*. Medan: Jurnal Predicara, Volume.1 Nomor.1 September 2012.

Suma Riella Rusdiarti. 2004. *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan tinjauan filsafat Pierre Bourdieu tentang bahasa*. Tesis Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pasca Sarjana, Depok.